

BAB III

MENGENAL IMAM IBNU HAZM DAN IMAM AN-NAWAWI

A. Imam Ibnu Hazm

1. Biografi Singkat Imam Ibnu Hazm

Imam Ibnu Hazm (994–1064 M) adalah seorang ulama, filsuf, dan cendekiawan Andalusia (Spanyol Muslim) dari abad ke-11 yang terkenal dengan keahliannya dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk fikih, teologi, sejarah, filsafat, serta puisi. Nama lengkapnya adalah Abu Muhammad Ali bin Ahmad bin Said bin Hazm al-Andalusi al-Zahiri.¹

Adapun kalangan penulis klasik ataupun kontemporer sering memakai nama singkatnya yang populer yaitu Ibn Hazm, dan terkadang dihubungkan dengan panggilan al-Qurthubi atau al-Andalusi untuk menisbahkan kepada tempat kelahiran beliau yaitu Andalusia. Sebagaimana sering juga dikaitkan dengan sebutan Al-Zahiri sehubungan dengan aliran fiqh dan mazhab yang dianutnya yaitu Mazhab Zahiri. Sedangkan Ibn Hazm sendiri memanggil nama beliau dengan Ali atau Abu Muhammad sebagaimana sering ditemukan dalam karya-karya tulisnya.²

Diriwayatkan bahwasanya semasa beliau hidup, ada terdapat 2 aliran yang sangat berpengaruh dan tersebar diwilayah tempat beliau tinggal dikarenakan oleh penguasa dan pemerintahan pada saat itu, dan ke dua aliran kepercayaan tersebut yaitu mazhab Abu Hanafiah dibagian Timur yang mencakup daerah Iraq dan

¹ H. Rahman Alwi, *Fiqh Madzhab Al-Zahiri* (Jakarta: Refereensi, 2012), h. 11.

² Alwi, h. 11.

sekitarnya, dan mazhab malikin dibagian Barat yang mencakup daerah Spanyol dan sekitarnya.³

Salah satu alasan mengapa Ibnu Hazm ingin mendalami dan mengetahui ilmu fiqh lebih jauh seperti yang diriwayatkan Abu Muhammad Ibnu al-‘Arabi, yaitu pernah suatu ketika Ibnu Hazm datang kesuatu mesjid dengan niatan ingin ikut serta menshalatkan jenazah salah satu pembesar dari keluarga ayahnya, dan saat beliau baru sampai dimesjid beliau langsung duduk tanpa shalat tahiyatul mesjid, lantas guru pembimbing beliau yang kebetulan juga ada dimesjid itu langsung menyuruh Ibnu Hazm untuk berdiri dan melaksanakan shalat, namun beliau menghiraukan dan tidak melaksanakan perintah dari gurunya tersebut, banyak orang disekeliling beliau menoleh dan berkata kepada beliau “sudah setua itu usiamu dan sebesar itu perawakanmu, namun kamu belum paham bahwasanya shalat tahiyatul mesjid itu hukumnya adalah wajib. Dan kalau penulis tidak salah saat itu usia beliau berumur 26 tahun. Lantas Ibnu Hazm berdiri dan melaksanakan shalat tahiyatul mesjid, seraya bergumam didalam hati “aku baru paham isyarat guruku tadi”.⁴

Dilain waktu ketika Ibnu Hazm masuk kedalam msjid dan beliau ingat atas kejadian yang dulu, yang mana saat masuk kedalam mesjid diwajibkan shalat tahiyatul mesjid terlebih dahulu lalu beliau ingin melaksanakan shalat tahiyatul mesjid saat itu waktu sudah hampir maghrib, akan tetapi orang yang berada

³ Alwi Rahman, *Metode Ijtihad Mazhab al-Zahiri Alternatif Menyongsong Modernitas* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2005), h. 32-33.

⁴ Alwi Rahman, h. 35.

disebelah beliau langsung menegurnya dan berkata “duduklah!, sekarang bukan waktunya untuk shalat”. Ibnu Hazm merasa heran dan bingung atas kejadian ini, lalu beliau meminta gurunya untuk meantarkan beliau kepada ulama ahli fiqih. Nama beliau adalah Abu Abdullah Ibnu Dahun, dia adalah seorang mufti ternama di daerah Cordova. Ibnu Hazm kemudian belajar salah satu kitab karangan Imam Malik Ibnu Anas yaitu kitab al-Muwatta’, dan beliau mempelajari kitab ini selama tiga tahun dan setelah beliau menguasai kitab tersebut, ia mulai aktif melakukan diskusi dan perdebatan dibidang fiqih.⁵

2. Latar Belakang Dan Kehidupan Awal

Ibnu Hazm dilahirkan pada hari Rabu, tanggal 7 November 994 M atau lebih tepatnya pada hari akhir dibulan Ramadhan 384 H di Cordoba, Spanyol.⁶ Selama masa keemasan Kekhalifahan Umayyah di Andalusia. Ia berasal dari keluarga aristokrat yang sangat berpengaruh dan terdidik. Ayahnya menjabat sebagai wazir (menteri) di istana Khalifah Al-Mansur. Semenjak ibunya wafat, Ibnu Hazm tinggal di istana dengan para pengasuh yang terdiri dari para wanita terpelajar. Dari mereka dia awalnya mengenyam ilmu pendidikan. Mereka mengajarkan baca tulis, membaca, dan memahami Al-Qur’an termasuk ilmu agama, filsafat, dan sastra.

Tidak puas akan ilmu dari mazhab Maliki yang sudah beliau kuasai, namun beliau juga mempelajari pendalaman ilmu fiqih mazhab Syafi’i yang mana pada saat itu memang kurang populer di Andalusia. Beliau mempelajari kitab fiqih mazhab

⁵ Alwi Rahman, h. 35.

⁶ Arip Purkon, “Metode Ijtihad Ibnu Hazm,” *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* Vol. 1, No. 2 (Januari 2023): h. 11.

Syafi'i tersebut secara sendiri, dan juga ilmu muqaran atau biasa disebut fiqh perbandingan. Tafsir dan hadits dari kitab-kitab karya ulama yang sangat dalam dan tinggi pembahasannya, seperti kitab tafsir karya Syaikh Baqi Ibnu Makhlad dan kitab Ahkam al-Qur'an karya Ibn Umayyah al-Hijazi, mereka adalah ulama-ulama yang bermazhab Syafi'i. Serta salah satu kitab karya seorang ulama yang menganut mazhab al-Dawudi/al-Zahiri beliau bernama Abu al-Hakam Munzir Ibn Sa'id.⁷

Semasa beliau menuntut ilmu di Madrasah Andalusiyah, dia belajar fiqh menggunakan metode pembahasan yang berpedoman pada riwayat sahabat dalam berijtihad. Guru-guru yang mengajar beliau di Madrasah tersebut banyak menulis kitab-kitab yang sangat berpengaruh dan berharga bagi pemikiran Ibnu Hazm sendiri, contohnya seperti kitab-kitab dibidang hadits, tarikh, ahkam al-Qur'an dan kitab fiqh karya Gasim Ibn Asbagh al-Qurthubi, Mohammed Ibnu Aiman, dan Ahmed Ibnu Khalid.⁸

Beliau memiliki seorang guru yang sangat mempengaruhi terhadap pola pikir Ibnu Hazm sendiri, beliau bernama Mas'ud Ibnu Sulaiman Ibnu Muflit al-Khiyar ia wafat pada tahun 426 H, dia adalah seorang ulama ahli dalam fiqh perbandingan dan beliau juga sama menganut mazhab dengan Ibnu Hazm sendiri yaitu mazhab al-Zahiri. Beliau ini sering kali mengambil arti zahir dari sebuah nash itu sendiri dan juga mempunyai daya pilih di antara beberapa mazhab yang ada. Sisi yang menarik dari Mas'ud Ibnu Sulaiman ini adalah beliau bebas berpikir mengenai

⁷ Alwi Rahman, *Metode Ijtihad Mazhab al-Zahiri Alternatif Menyongsong Modernitas*, h. 37.

⁸ Alwi Rahman, h. 37.

persoalan fiqih manapun dan beliau tidak terikat oleh mazhab tertentu, walaupun seperti yang kita ketahui sebelumnya beliau bermazhab al-Zahiri. Dan berkat pergaulan dengan gurunya inilah Ibnu Hazm pernah berkata “aku berada di jalan yang benar, dan aku bebas memilih, dan aku tidak terikat mazhab manapun”.⁹ Sama seperti yang kita ketahui Ibnu Hazm memiliki pola pikir yang amat sama persis dengan gurunya tersebut.

Selain dari pada itu, hal yang sangat mendukung Ibnu Hazm untuk melakukan pencarian dalam menuntut ilmu pada masa itu adalah adanya perpustakaan dan Universitas Cordova yang berkembang amat sangat pesat di daerah Toledo yang saat itu berada di negara Spanyol, disanalah tempat titik pusat keilmuan untuk menjadi pusat kegiatan penerjemahan ilmu-ilmu Yunani, seperti filsafat, kedokteran dan matematika.¹⁰

Ibnu Hazm adalah pengembang dari mazhab al-Zahiri, bahkan dia sering kali disebut sebagai pendiri kedua setelah pendirinya mazhab al-Zahiri tersebut yakni Imam Daud al-Zahiri.¹¹

Suatu ketika Ibnu Hazm beranjak mulai remaja yaitu sekitaran usia lima belas tahun diistana terdapat tragedi pemberontakan yang juga melibatkan ayah beliau. Setelah terjadinya kekacauan yang dipicu oleh keinginan merebut kekuasaan diistana, ayah Ibnu Hazm meninggalkan politik kerajaan dan juga pindah dari sisi

⁹ Alwi Rahman, h. 37.

¹⁰ Alwi Rahman, h. 39.

¹¹ Alwi Rahman, h. 39.

bagian timur ke sisi bagian barat daerah Cordova, dan beliau meninggal disana pada tahun 402 H.¹²

Namun pada saat tahun 399 H, kehidupan politik yang berkejolak di Andalusia saat itu memaksa Ibnu Hazm dan keluarganya harus terusir dari istananya di Cordova, saat itu terjadi konflik untuk merebutkan kekuasaan atau istilah lainnya adalah dikudeta dari para penguasa oleh tangan pemberontak yang didukung orang-orang Nasrani dari Eropa. Beliau beserta keluarga mengalami pengasingan dan selalu berpindah-pindah dari kota satu ke kota lainnya dengan keadaan jalan terpaksa dan kadang untuk mencari kedamaian sesaat, dia ingin melihat kota tempat kelahirannya.¹³ ketika kekhalifahan terpecah-pecah. Pengalaman pahit dari konflik politik ini membentuk pemikirannya dan memberikan pengaruh signifikan terhadap karya-karyanya di kemudian hari.

Ibnu Hazm sendiri menilai dirinya dan masyarakat Andalusia pada saat itu dihantui dengan rasa kegelisahan, ketakutan dan mereka pun kehilangan pekerjaan dan mata pencaharian, serta ketidak adaannya hukum yang jelas. Menurut beliau salah satu cara untuk menghilangkan rasa itu semua yaitu adalah dengan mengembalikan semua ke hukum Tuhan.¹⁴ Dan pernah suatu ketika beliau berdiam di satu pulau dan beliau mengepalai jama'ah ditempat itu, beliau mendapatkan

¹² Hasbi al-Siddiqi, *Pokok-pokok Pegangan Imam-imam Mazhab Dalam Membina Hukum-hukum Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), h. 556.

¹³ Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, *Ensiklopedia Islam* (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994), h. 149.

¹⁴ Hasbi al-Siddiqi, *Pokok-pokok Pegangan Imam-imam Mazhab Dalam Membina Hukum-hukum Islam*, h. 556.

kebebasan untuk berdiskusi serta untuk mengembangkan pikiran-pikiran dan pendapatnya.

Dia ikut serta dalam dunia perpolitikan hingga tahun 422 H, yaitu saat setelah berakhirnya kekuasaan kerajaan Dinasti Bani Umayyah di Andalusia.¹⁵ Karena kondisi dunia politik yang pernah dialaminya semasa hidup, dan telah membentuk dia menjadi seorang sosok yang sangat keras. Ibnu Hazm sendiri kerap dikucilkan oleh sesama ulama-ulama dimasanya karena pemikiran dan kritiknya yang begitu tajam terhadap pemerintahan. Dan siapapun yang belajar bersama Ibnu Hazm adalah orang-orang yang sangat berani menanggung resiko dan akan dapat dipastikan dia akan juga mengalami nasib yang sama seperti gurunya (Ibnu Hazm) tersebut. Akan tetapi pernah juga dalam satu riwayat Ibnu Hazm sendiri sempat membentuk kelompok ulama-ulama yang menamakan diri mereka dengan “al-Hazimiyah” (para pengikut Ibnu Hazm) di Spanyol.¹⁶

3. Guru-guru Imam Ibn Hazm

Imam Ibn Hazm diketahui pernah belajar dari banyak ulama, antara lain:

- a. Khalifah al-Mansur,
- b. Abu al-Husain Ibnu Ali al-Farisi,
- c. Abu al-Qasim Abd al-Rahman Ibnu Abi Yazid al-Misri,
- d. Ilmu yang pertama kali dipelajari oleh Ibnu Hazm adalah Ilmu hadis, beliau belajar ilmu hadits setelah menghafal al-Qur'an dan ilmu Sya'ir bahasa Arab.

¹⁵ Alwi Rahman, *Metode Ijtihad Mazhab al-Zahiri Alternatif Menyongsong Modernitas*, h. 41-42.

¹⁶ Alwi Rahman, h. 42.

Dia belajar ilmu tersebut oleh ke 2 gurunya yakni Al-Hamazani dan Abu Bakar Muhammad Ibnu Ishaq.¹⁷

- e. Abu Abdullah Ibnu Dahun,
- f. Abdullah Ibnu Robi' At Tamimi
- g. Abdurrohman Ibnu Abdillah Ibnu Khalid,
- h. Abdullah Ibnu Muhammad Ibnu Utsman,
- i. Abu Umar Ahmad Ibnu Muhammad Ath-Thalamkani,
- j. Abdullah Ibnu Yusuf Ibnu Nami,
- k. Hamad Ibnu Gasim Ibnu Muhammad Ibnu Ushbuqh,
- l. Abdullah al-Azdi (Ibnu al-Fardhli), beliau dibunuh oleh tentara Barbar pada tahun 403 H.¹⁸
- m. Muhammad Ibnu al-Hasan al-Mazhaji (Ibnu al-Katani),
- n. Ahmad Ibnu Muhammad Ibnu Abdul Waris, dari gurunya tersebut beliau belajar ilmu mantiq dan filsafat.¹⁹
- o. Yahya Ibnu Mas'ud Ibnu Wajah al-Jannah,
- p. Yunus Ibnu Abdillah Ibnu Mughis al-Qodli,
- q. Hamman Ibnu Mohammed al-Qodli,
- r. Mohammed Ibnu Said Ibnu Banat,
- s. Abu Umar Ibnu Muhammad al-Jasur,
- t. Ibnu Abdulal-Barr al-Maliki,

¹⁷ Alwi Rahman, h. 32-33.

¹⁸ Alwi Rahman, h. 35.

¹⁹ Alwi Rahman, h. 35.

- u. Mas'ud Ibnu Sulaiman Ibnu Muflit Abu al-Khiyar

Dengan kecerdasan dan pemahaman beliau yang sangat luar biasa dan karena kepintaran beliau, beliau nyaris mengungguli kepintaran guru-gurunya.²⁰

4. Murid-murid Imam Ibnu Hazm

Di antara murid Ibn Hazm adalah:

- a. Abu Abdullah al-Humaidi al-Andalusi
- b. Walid al-Qodli
- c. Abi Bakar Ibnu Arobi
- d. Abu Hasan Syuraih Ibnu Muhammad

Dan ada beberapa anak beliau yang juga ikut berguru kepadanya, yaitu:

- a. Abu Rofi al-Fadl Ibnu Ali,
- b. Abu Sulaiman al-Musa'ab Ibnu Ali,
- c. Abu Usamah Ya'kub Ibnu Ali.²¹

5. Metode Istinbath Imam Ibnu Hazm

Imam Ibnu Hazm berpendapat hanya dengan cara berijtihadlah manusia bisa terlepas dari belenggu taklid, sebab dengan cara berijtihadlah bisa menghasilkan ilmu pengetahuan, sedangkan metode taklid menurut beliau hanya akan membawa kebodohan dan pembodohan secara sistematis.

Dalam menggunakan metode Ijtihad, Imam Ibnu Hazm menentukan langkah-langkah sebagai berikut:

²⁰ Alwi Rahman, h. 31-32.

²¹ Alwi Rahman, h. 42.

الأصول التي لا يعرف شيء من الشارح إلا منها أربعة وهي نص القرآن ونص كلام رسول الله صلى الله عليه وسلم الذي إنما هو عن الله مما صح عنه عليه السلام ونقله الثقات أو التواتر وإجماع الأئمة ودليل منها لا يحتمل إلا وجهها واحدا

“Dasar-dasar untuk mengetahui hukum dari Allah ada empat, yaitu : nash al-Quran, nash sabda Rasulullah ﷺ yang pada dasarnya berasal dari Allah yang shahih dan diriwayatkan oleh rawi yang tsiqat atau secara mutawatir, ijmak para ulama dan al-dalil”

Jadi menurut Imam Ibn Hazm, sumber atau dalil hukum Islam itu adalah sebagai berikut: 1). Nash al-Qur’an, 2). Nash sabda Rasulullah ﷺ yang shahih dan diriwayatkan oleh rawi yang tsiqat atau secara mutawatir, 3). Ijma’ yang dilakukan oleh para ulama, 4). Al-Dalil.

Menurut Imam Ibn Hazm keumuman nash al-Quran dan Sunah saja sudah mencukupi untuk menjawab semua tantangan dan masalah yang ada. Ibnu Hazm membagi ayat-ayat al-Quran menjadi tiga bagian kelompok yaitu: Pertama, ayat-ayat al-Quran yang telah jelas dengan sendirinya tanpa memerlukan penjelasan internal (dari ayat al-Qur’an itu sendiri) maupun eksternal (dari para ulama dalam mentafsirkan ayat tersebut). Kedua, ayat-ayat al-Quran yang memerlukan penjelasan dari al-Quran itu sendiri. Ketiga, ayat-ayat al-Quran yang masih bersifat global sehingga memerlukan penjelasan dari sunah.

Dan berhubung menyinggung kalimat “sunah” Ibnu Hazm membagi bentuk sunah menjadi tiga bagian yaitu perkataan, perbuatan dan ketetapan sebagaimana pembagian sunah menurut jumhur ulama. Akan tetapi Ibnu Hazm memiliki pandangan dan pendapat bahwa sunah yang menunjukkan wajib (sangat dianjurkan)

hanya sunah yang berbentuk perkataan. Sedangkan menurut beliau sunah yang berbentuk perbuatan atau ketetapan hukumnya adalah mubah (sangat lemah untuk dianjurkan mengerjakan), kecuali apabila ada sunah perkataan yang menunjukkan bahwa hal tersebut adalah wajib.

Dalam memahami nash al-Quran dan sunah, Ibnu Hazm menolak intervensi rasio (al-ra'yu) dengan segala bentuknya. Untuk mengatasi persoalan yang belum tersentuh secara jelas oleh nash, baik al-Quran maupun sunah, Ibnu Hazm menggunakan pendekatan yang disebut al-dalil.

6. Kontribusi Intelektual

Ibnu Hazm dikenal sebagai tokoh utama dalam mazhab Zahiri, sebuah mazhab fikih yang mengedepankan pendekatan tekstual (literal) dalam memahami Al-Qur'an dan hadis. Berbeda dengan mazhab-mazhab lain yang menggunakan analogi atau qiyas dalam hukum Islam, mazhab Zahiri yang dianut oleh Ibnu Hazm menolak qiyas dan lebih fokus pada makna lahiriah teks-teks agama.

Ibnu Hazm adalah pengembang dari mazhab al-Zahiri, bahkan dia sering kali disebut sebagai pendiri kedua setelah pendirinya mazhab al-Zahiri tersebut yakni Imam Daud al-Zahiri.²²

Beliau mempunyai alasan mengapa beliau menganut paham mazhab Zhahiri, karena menurut beliau hanya mazhab Zhahiri lah yang masih berpegang teguh terhadap nash al-Qur'an dan al-Sunah secara Zhahirnya itulah yang paling

²² Alwi Rahman, h. 39.

benar.²³ Dan juga alasan yang lainnya adalah karena beliau kurang menyukai dengan yang namanya metode taklid dan selalu menganjurkan untuk memakai metode “Ijtihad”, karena menurut dia Allah telah menciptakan dan memberikan akal sesempurna mungkin kepada manusia yang digunakan untuk berpikir.²⁴

Dalam dunia perpolitikan Ibnu Hazm pernah diangkat menjadi pemimpin pasukan di Granada yaitu sebuah kota yang ada di Spanyol, dan hebatnya lagi beliau juga pernah beberapa kali diangkat menjadi wazir saat masa kerajaan Dinasti Bani Umayyah.²⁵

Beliau dikenal sangat rajin dan aktif dalam penulisan berbagai bidang keilmuan. Dalam suatu riwayat Ibnu Hayyan pernah mengatakan bahwa Ibnu Hazm sangat menguasai dibidang Tafsir, Fiqh, Sastra Arab, Hadits, Tarikh, Filsafat, Mantiq dan perbandingan agama.²⁶ Di antara karya-karya beliau yaitu:

- a. *Al-Fisal Baina Ahl al-Ara' Wa al-Nihal*,
- b. *Al-Sadi Wa al-Radi' Ala Man Kaffara Ahl al-Ta'wil Min Firqah al-Muslim* (kitab yang membahas tentang ilmu perdebatan keagamaan),
- c. *Al-Imamah Wa al-Siyasah* (kitab tentang ilmu politik),
- d. *Akhlak al-Nafs* (kitab tentang ilmu jiwa),

²³ Fadhlina Arief Wangsa dan I Gusti Bagus Agung Perdana Rayyn, “Pemikiran Ibn Hazm: Mazhab Zhahiri Dan Filsafat,” *Jurnal Ushuluddin* 24 No 1 (2022): h. 54-55.

²⁴ Muh. Ikhsan, “Pemikiran Tekstual Ibn Hazm,” *al-Munzir Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Komunikasi Dan Bimbingan Islam* 6 No 1 (2013): h. 97.

²⁵ Alwi Rahman, *Metode Ijtihad Mazhab al-Zahiri Alternatif Menyongsong Modernitas*, h. 40.

²⁶ Alwi Rahman, h. 82.

Selain sebagai ulama dan filsuf, Ibnu Hazm juga seorang penyair dan penulis esai tentang cinta, salah satu yang paling terkenal adalah “*Tawq al-Hamamah*”(Kalung Merpati) ini ditulis di Jativa pada tahun 418 H . Karya ini membahas cinta,

- e. *Naqth al-Arus Fi Tawarikh al-Khulafa'* (kitab tentang para khalifah dan pemimpin di Spanyol semasa beliau hidup),
- f. *Al-Fisal Fi al-Milal Wa al-Ahwa'l Wa al-Nihal*, kitab membahas tentang perbandingan agama dan pemikiran-pemikiran filsafat yang ada pada zamannya. Karya ini menunjukkan kedalaman pemahaman Ibnu Hazm tentang teologi dan bagaimana ia membedah berbagai doktrin keagamaan secara kritis,
- g. *Al-Muhalla*, yaitu kitab yang membahas persoalan Fiqh yang terlengkap dari mazhab al-Zahiri,
- h. *Al-Ihkam Fi Ushul Ahkam*.

Bahkan dikatakan oleh putranya sendiri bahwasanya kitab-kitab karya beliau tidak kurang dari 400 jilid yang mana terdiri dari 80.000 lembar kertas yang ditulisnya sendiri.²⁷

Apabila kita teliti secara terperinci, banyak dari karya-karya beliau yang berisi kritikan terhadap ulama-ulama yang berbeda pemikiran dengannya karena dipengaruhi oleh kondisi politik yang melatar belakanginya, dan juga untuk aksi ketidaksetujuannya terhadap teori yang berkembang pada saat itu.²⁸

²⁷ Alwi Rahman, h. 51-52.

²⁸ Alwi Rahman, h. 53-54.

7. Akhir Hidup

Ada suatu ketika peristiwa yang sangat menyakitkan bagi Ibnu Hazm, yaitu saat ketika Spanyol terbagi-bagi menjadi beberapa negara kecil (saat itu) yang masing-masing dipimpin oleh para Amir Muluk Thawaif, seperti Amir al-Mu'tadlid yang berkuasa dari tahun 439-464 H. Ibnu Hazm menghabiskan masa tuanya di pengasingan, karena gagasan-gagasannya yang kontroversial dan pengaruh politik yang menurun. Meskipun ia menghadapi banyak penentangan dan karyanya dibakar secara terang-terangan di beberapa tempat dan yang membakar karya Ibnu Hazm tersebut ialah al-Mu'tadlid.²⁹ Ibnu Hazm meninggal pada 15 Agustus 1064 M atau bertepatan pada akhir Sya'ban tahun 456 H. Dalam usia 71 tahun di Huelva, Spanyol, dalam keadaan yang relatif miskin dan dasingkan.³⁰

B. Imam an-Nawawi

1. Biografi Singkat Imam an-Nawawi

Imam An-Nawawi (1233–1277 M), yang nama lengkapnya adalah Abu Zakaria Yahya bin Syaraf bin Murrī bin Hasan bin Husain bin Muhammad bin Jum'ah bin Hizam Al-Hizami An-Nawawi.³¹ Nama Kunyah beliau adalah Abu Zakaria, bukan berarti beliau punya anak yang bernama Zakaria, karena semasa hidup beliau belum pernah menikah.³² Beliau adalah salah satu ulama besar Islam

²⁹ Alwi Rahman, h. 42-43.

³⁰ Abdullah Mustafa al-Maragi, *Fath al-Mubin fii Tabaqat al-Usuliyin* (Yogyakarta: LKPSM, 2001), h. 154.

³¹ Syaikh Ahmad Farid, *Min A'lam As-Salaf*, Penerjemah : Masturi Ilham & Asmu'i Taman (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2006), 756.

³² Teuku Khairul Fazli, LC., *Imam Nawawi VS Imam Syafi'i* (Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2018), 11.

dari abad ke-13 yang dikenal dengan kontribusinya dalam bidang fikih, hadis, dan etika. Ia berasal dari Nawa, sebuah kota kecil di dekat Damaskus, Suriah, sehingga ia dikenal dengan julukan An-Nawawi.

2. Latar Belakang Dan Kehidupan Awal Imam an-Nawawi

Nama lengkap Imam An-Nawawi ialah Abu Zakaria Yahya bin Syaraf bin Murrī bin Hasan bin Husain bin Muhammad bin Jum'ah bin Hizam Al-Hizami An-Nawawi, Nawawi disandarkan kepada kampung lahir dan tempat tinggal beliau di kota Nawa. Sedangkan Hizam dibangsakan ke kakek beliau Hizam.³³ Imam An-Nawawi dilahirkan pada pertengahan bulan Muharram pada tahun 631 H (1233 M) di kota Nawa (sekitaran daerah Suriah).³⁴ Beliau diberi julukan dengan sebutan “Abu Zakaria” dikarenakan nama beliau sendiri adalah Yahya. Merupakan suatu hal yang lumrah oleh masyarakat sana, mereka memberi julukan “Abu Zakaria” kepada setiap orang yang memiliki nama “Yahya”, karena mereka ingin mengikuti Yahya Nabi Allah.

Kata “An-Nawawi” merupakan pengambilan nama dari tempat beliau tinggal yaitu Nawa, disitulah tempat yang menjadi pusatnya dari kota al-Jaulan, dan berada disekitaran kawasan Hauran di provinsi Damaskus. Abdullah Ibnu al-Mubarak pernah berkata “barang siapa yang menghuni disuatu wilayah selama kurang lebih empat tahun, maka dia dinisbatkan terhadap suatu wilayah tersebut”.³⁵

³³ Abi Fakhrrur Razi, *Biografi Imam Nawawi & Terjemah Muqaddimah Mahalli* (Situbondo: Cyber Media Publishing, 2019), 6.

³⁴ Imam An-Nawawi, *Raudharuth Thalibin*, Penerjemah : H. Muhyiddin Mas Rida, H. Abdurrahman Siregar, H. Moh Abidin Zuhri (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 54.

³⁵ Imam An-Nawawi, h. 7.

Dan kebetulan Imam An-Nawawi sendiri secara otomatis adalah orang Damaskus karena beliau menetap disana sudah sangat lama, yaitu sekitaran delapan belas tahun.

Orang-orang disekitarnya memberikan sebuah gelar terhadapnya. Namun, dia sendiri tidak menyukai akan pemberian gelar tersebut, dan Imam An-Nawawi mendapat julukan oleh orang-orang sekitarnya yaitu “Muhyiddin”. Pernah suatu ketika al-Lakhani berkata “bahwasanya Imam An-Nawawi tidak senang akan pemberian julukan (Muhyiddin) yang diberikan orang-orang kepada dirinya.³⁶ Beliau tidak menyukai akan gelar tersebut bukan tanpa alasan melainkan karena adanya sifat rendah hati (tawadhu’) yang ada dan tumbuh pada diri beliau, walaupun sebenarnya beliau pantas untuk mendapatkan julukan tersebut karena dengan dialah ajaran Allah berkembang luas saat itu dan juga memberikan banyak manfaat terhadap umat Islam dengan karya-karya beliau.³⁷

Pernah suatu ketika Adz-Dzabhi memberikan ciri-ciri perawakan dan sifat yang dimiliki Imam An-Nawawi yaitu memiliki kulit sawo matang, berjenggot tebal, berperawakan tegap, berwibawa, jarang sekali beliau tertawa, beliau juga tidak pernah bermain-main, dan terus bersungguh-sungguh dalam hidupnya. Dan bahkan beliau selalu mengatakan suatu hal yang benar, walaupun itu pahit bagi dirinya dan beliau tidak pernah gentar akan hinaan orang-orang yang menghina dalam agamanya Allah.³⁸

³⁶ Syaikh Ahmad Farid, *Min A'lam As-Salaf*, h. 756.

³⁷ Syaikh Ahmad Farid, h. 756.

³⁸ Syaikh Ahmad Farid, h. 757.

Imam an-Nawawi tumbuh dan berkembang baik dalam pengawasan sang ayah, dia selalu belajar dan menghafal al-Qur'an. Dia menghabiskan waktu kesehariannya bersama ayahnya ditoko itu dalam keluarga yang saleh dan terdidik. Sejak kecil, ia dikenal memiliki kecerdasan luar biasa dan kegigihan dalam belajar. Kemudian sekitaran pada tahun 469 yang mana saat itu usia beliau sekitar 19 tahun, ayahnya memindahkan dirinya ke Damaskus untuk melanjutkan pendidikannya. Disana beliau menghafal kitab "at-Tanbih" dalam kurun waktu empat bulan setengah dan disisa tahun itu beliau juga menghafal seperempatnya dari pembahasan ibadah didalam kitab al-Muhadzab.³⁹ Disana beliau juga mensyarahi dan mentashi berbagai macam kitab-kitab dihadapan gurunya yaitu Abu Ibrahim Ibnu Ahmed Ibnu Usman al-Maghribi Asy-Syafi'i beliau adalah seorang ulama besar, zuhud, dan juga seorang imam, yang mana beliau selalu kebersamai Imam an-Nawawi dalam menuntut ilmu.⁴⁰ Damaskus waktu itu adalah pusat pengetahuan Islam, dan di sinilah An-Nawawi mempelajari berbagai disiplin ilmu, termasuk fikih, hadis, tafsir, dan ushul fiqh.

Ia belajar dari banyak ulama terkenal di Damaskus, dan gurunya yang paling berpengaruh adalah Imam Al-Shirazi. Selama di Damaskus, Imam An-Nawawi dikenal sebagai seorang murid yang tekun dan disiplin, sering menghabiskan waktu hingga 12 jam sehari untuk belajar dan menulis.

³⁹ Syaikh Ahmad Farid, h. 9.

⁴⁰ Syaikh Ahmad Farid, h. 9.

3. Guru-guru Imam An-Nawawi

Selama menuntut ilmu dari satu tempat ketempat yang lainnya Imam an-Nawawi sudah banyak menimba ilmu dari ulama-ulama yang ada, diantaranya:

- a. Syaikh Abu Ibrahim Ishaq Ibnu Ahmad Ibnu Utsman al-Maghribi ad-Dimasyiqi, beliau adalah seorang ulama dan juga seorang imam, serta terkenal akan sikap wara' dan kezuhudannya, serta ibadahnya melebihi diantara kawan-kawannya.⁴¹
- b. Syaikh Abu Muhammad Abdurrahman Ibnu Nuh Ibnu Muhammad Ibnu Ibrahim Ibnu Musa al-Maqdisi ad-Dimasyiqi, beliau adalah seorang imam, beliau juga seorang yang sangat arif, dan juga zuhud serta kewara'annya, dan beliau juga seorang mufti disana.⁴²
- c. Syaikh Abu Hasan Ibnu Sallar Ibnu Hasan al-Irbili al-Halabi ad-Dimasyiqi, beliau adalah seorang yang telah diakui dan disepakati atas keimamannya dan beliau memiliki kelebihan terhadap pengetahuan bidang ilmu mazhab dizamannya.⁴³
- d. Syaikh Abu Hafsah Umar Ibnu As'ad Ibnu Abi Ghalib ar-Raba'i al-Irbili, dia adalah seorang mufti dimasa itu.⁴⁴

⁴¹ Imam An-Nawawi, *Raudharuth Thalibin*, h. 12.

⁴² Imam An-Nawawi, h. 13.

⁴³ Imam An-Nawawi, h. 15.

⁴⁴ Imam An-Nawawi, h. 14.

- e. Syaikh al-Qodhi Abu al-Fath Umar Ibnu Bundar Ibnu Umar Ibnu Ali Muhammad at-Taflisi asy-Syafi'i.⁴⁵ beliau adalah seorang ulama yang mengajarkan ilmu ushul fiqih kepada Imam an-Nawawi, sebenarnya banyak ulama yang mengajarkan ilmu ushul fiqih kepada Imam an-Nawawi tetapi yang terkenal dan termasyhur ialah Syaikh al-Qodhi itu sendiri, diantara kitab yang beliau ajarkan yaitu, kitab al-Muntakhob karya Syaikh Imam Fakhrudin ar-Razi dan beberapa bagian dari kitab al-Mustashfa karya Imam al-Ghazali.⁴⁶
- f. Fakhrudin al-Maliki.⁴⁷ Imam an-Nawawi mengatakan “aku belajar kepada dirinya tentang sibawaihi ataupun yang lainnya”. Keraguan ini berasal dari diri penulis sendiri.⁴⁸
- g. Syaikh Abu Abdillah Muhammad Ibnu Abdillah Ibnu Malik al-Jayyani, dan dengan kecerdasannya beliau dengan berani mengomentari kitab karya-karya gurunya ini.⁴⁹
- h. Syaikh Ahmad Ibnu Salim al-Mashari.
- i. Syaikh Ibnu Malik.⁵⁰
- j. Syaikh al-Muhaqqiq Abu Ishaq Ibrahim Ibnu Isa al-Muradi al-Andalus asy-Syafi'i. Beliau telah mensyarahkan kepada Imam an-Nawawi kitab Shahih

⁴⁵ Syaikh Ahmad Farid, *Min A'lam As-Salaf*, h. 773.

⁴⁶ Imam An-Nawawi, *Raudharuth Thalibin*, h. 16.

⁴⁷ Syaikh Ahmad Farid, *Min A'lam As-Salaf*, h. 773.

⁴⁸ Imam An-Nawawi, *Raudharuth Thalibin*, h. 16.

⁴⁹ Imam An-Nawawi, h. 16.

⁵⁰ Syaikh Ahmad Farid, *Min A'lam As-Salaf*, h. 773.

Muslim, dan sebagian besar darinya ialah dari kitab Sahih al-Bukhari dan banyak lagi hadits-hadits dari al-Jam'u bain ash-Shalihin karya Syaikh al-Humaidi.⁵¹

- k. Syaikh Abu Ishaq Ibrahim Ibnu Abi Hafsah Umar Ibnu Muhdor al-Wasithi.
- l. Syaikh Zainuddin Abu al-Baqa' Khalid Ibnu Yusuf Ibnu Sa'ad ar-Ridha Ibnu al-Burhan
- m. Syaikh Abdul Aziz Ibnu Muhammad Ibnu Abdul Muhsin al-Anshari.⁵²

4. Murid-murid Imam an-Nawawi

Adapun beberapa murid yang pernah berguru dan menuntut ilmu kepada Imam an-Nawawi ialah:

- a. Ala'uddin Ibnu al-aththar,
- b. Syihabuddin Ahmad Ibnu Muhammad Ibnu Abbas Ibnu Ja'wan,
- c. Al-Nadar Muhammad Ibnu Ibrahim Ibnu Sa'dillah Ibnu Jum'ah,
- d. Al-Faqih al-Muqri Abu al-Abbas Ahmad adh-Dharir al-Wasithi,
- e. Shadr ar-Rais al-Fadhil Abu al-Abbas Ahmad Ibnu Ibrahim Ibnu Mush'ah,
- f. Asy-syihab Muhammad Ibnu Abdul Khaliq Ibnu Utsman Ibnu Munzhir al-Anshari ad-Dimasyiqi al-Muqri,
- g. As-syamsi Muhammad Ibnu Abi Bar Ibnu Ibrahim Ibnu Abdurrahman Ibnu an-Naqib.

⁵¹ Imam An-Nawawi, *Raudharuth Thalibin*, h. 17.

⁵² Syaikh Ahmad Farid, *Min A'lam As-Salaf*, h. 773.

5. Metode Istinbath Imam an-Nawawi

Metode Istinbath yang sering kali dipakai oleh Imam an-Nawawi pada awalnya sama seperti yang digunakan oleh Imam Syafi'i hal ini dikarenakan sebab Imam an-Nawawi termasuk salah satu ulama yang bermazhab Syafi'iyah. Selain dari pada alasan itu, tidak ada sumber yang ditemukan oleh penulis dalam mencari bagaimana metode Istinbath yang digunakan secara khusus oleh Imam an-Nawawi, baik dari beberapa buku yang ditulis sendiri oleh dirinya ataupun oleh murid-murid beliau. Oleh sebab akan hal itu, penting untuk kita mengetahui bagaimana cara Imam an-Nawawi menggunakan metode Istinbath beliau, alangkah baiknya kita terlebih dahulu mengetahui bagaimana metode Istinbath hukum yang digunakan oleh Imam Syafi'i yang kiranya akan penulis coba paparkan selanjutnya.

Mazhab Syafi'i didirikan oleh seorang Imam yang bernama Muhammad Ibnu Idris Asy-Syafi'i dan beliau keturunan Hasyim Ibn Abdul Muthalib.⁵³ Metode Istinbath hukum yang dipergunakan oleh Imam Syafi'i berdasarkan lima sumber hukum Islam, sebagaimana yang disebutkan oleh beliau didalam kitab karangannya yang bernama al-Umm, didalam kitab tersebut beliau menyebutkan "Ilmu itu memiliki tingkatan yang berbeda-beda. (1). Al-Qur'an dan al-Hadits, apabila ketetapan hukum secara mutlak dan jelas sudah ada dari keduanya, (2). Ijma, tentang suatu ketetapan hukum yang tidak terdapat didalam al-Qur'an dan al-Hadits, (3). Ijma', suatu kesepakatan yang dilakukan oleh para sahabat Rasulullah ﷺ. tentang penetapan suatu pendapat hukum, (4). Pendapat para sahabat yang masih

⁵³ Hasbi ash-Shiddieqy, *Pengantar Ilmu Fiqih* (Jakarta: Bulan Bintang, 1967), h. 119.

diperselishkan, (5). Qiyas, yang tidak bertentangan dengan pendapat al-Qur'an dan al-Hadits. Dan salah satu cara metode dalam berIstinbath adalah menggunakan sumber hukum yang lebih tinggi.⁵⁴

6. Kontribusi Intelektual

Meskipun ia mencapai tingkat intelektual yang sangat tinggi, Imam An-Nawawi dikenal sebagai pribadi yang sangat sederhana dan zuhud. Ia tidak mengejar kekayaan, jabatan, atau ketenaran, melainkan lebih fokus pada ibadah, ilmu, dan pengajaran. Dikatakan bahwa ia menjalani hidup dalam kesederhanaan ekstrem, hanya makan sedikit dan sangat menjaga waktu untuk belajar serta mengajar.

Selain itu, ia juga dikenal sebagai seorang yang berani dan tegas dalam menyuarakan kebenaran. Ia pernah menentang keputusan beberapa penguasa, khususnya dalam hal kebijakan yang menurutnya bertentangan dengan syariat, meskipun ini berisiko bagi keselamatannya.

Imam an-Nawawi menjadi terkenal dibagian Barat dan Timur, ditempat yang dekat maupun yang jauh dengan beliau, dan juga semua karya-karya kitab yang telah ditulis olehnya isinya sangat mudah dipahami untuk menjelaskan semua berbagai bidang, dan sampai sekarang kitab-kitabnya itu menjadi rujukan semua orang untuk mencari ilmu dan beramal, oleh sebab itulah beliau jadi terkenal dan sangat jelas peran beliau dalam dunia perilmuwan.⁵⁵

⁵⁴ Muhammad Abu Zahrah, *Muhadharat Fi Tarikh Al-Mazahib al-Fiqhiyyah* (al-Qahira: Dar al-Fikr al-Arabiyy, 1962), h. 255.

⁵⁵ Imam An-Nawawi, h. 65.

Imam An-Nawawi adalah seorang ahli dalam mazhab Syafi'i dan salah satu kontributor terbesar dalam pengembangan dan penyebaran ajaran mazhab ini. Beberapa karya monumentalnya telah menjadi referensi utama bagi pengikut mazhab Syafi'i dan komunitas Muslim secara luas, diantara karya-karya beliau yakni:

a. Bidang Fiqh.⁵⁶

- 1) *Al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab*. Salah satu karya An-Nawawi yang paling terkenal adalah "*Al-Majmu' Syarh Al-Muhadhdhab*", sebuah ensiklopedia fikih yang komprehensif, tetapi penulisnya tidak selesai karena kematiannya yang prematur. Namun, bagian yang telah diselesaikannya menjadi sumber rujukan penting dalam kajian hukum Islam. Dan sepengetahuan penulis kitab tersebut telah disempurnakan oleh Syaikh as-Subki dan juga al-Muthi'.
- 2) *Raudharuth Thalibin*
- 3) *At-Tahqiq*
- 4) *Al-Minhaj*
- 5) *Al-Idhah*

b. Bidang Bahasa.⁵⁷

- 1) *Tahrir at-Tanbih*
- 2) *Tahdzib al-Asma' wa al-Lughat* bagian kedua

⁵⁶ Syaikh Ahmad Farid, *Min A'lam As-Salaf*, h. 776.

⁵⁷ Syaikh Ahmad Farid, h. 776.

c. Bidang Pendidikan Dan Etika.⁵⁸

- 1) *Adab Hamalah al-Qur'an*
- 2) *Bustan al-Arifin*

d. Bidang Hadits.

- 1) *Riyadh as-Shalihin*.⁵⁹

Di bidang hadis, An-Nawawi juga terkenal dengan karyanya yang sangat populer, yaitu "*Riyadhus Shalihin*", sebuah kumpulan hadis yang berkaitan dengan moralitas dan etika dalam Islam

- 2) *Syarah Muslim* yang diberi nama *al-Minhaj Syarah Shahih Muslim al-Hajjajj*.

- 3) *Al-Arba'in an-Nawawi*.⁶⁰

ia juga menulis "*Arba'in An-Nawawiyah*", kumpulan 40 hadis penting yang dianggap sebagai inti ajaran Islam, terutama terkait akhlak, adab, dan prinsip-prinsip dasar kehidupan beragama.

- 4) *Syarah al-Bukhari*.⁶¹

- 5) *Khulashah al-Ahkam min Muhammad as-Sunan wa Qawa'id al-Islam*

- 6) *Al-adzkar yang diberi nama Hilyah al-Abrar al-Khyar Fi Talkhish ad-Da'awat wa al-Adzkar*.

⁵⁸ Syaikh Ahmad Farid, h. 776.

⁵⁹ Imam An-Nawawi, *Raudharuth Thalibin*, h. 21.

⁶⁰ Syaikh Ahmad Farid, *Min A'lam As-Salaf*, h. 776.

⁶¹ Syaikh Ahmad Farid, h. 775.

- e. Bidang Ilmu hadits.⁶²
 - 1) *Al-Irsyat Ila Bayan al-Asma' al-Mubhamat*
 - 2) *At-tagrib*
 - 3) *Al-Irsyad*
- f. Bidang Biografi Dan Sejarah.⁶³
 - 1) *Thabaqat al-Fuqaha'*
 - 2) *Thadzib al-Asma' Wa al-Lughat.*

7. Akhir Hidup Imam an-Nawawi

Imam An-Nawawi wafat pada usia 45 tahun di Nawa, pada tahun 676 H (1277 M).⁶⁴ Meskipun ia meninggal dalam usia yang relatif muda, warisannya terus hidup hingga hari ini melalui karya-karyanya yang berpengaruh. Karyanya tidak hanya menjadi pegangan bagi pengikut mazhab Syafi'i, tetapi juga bagi umat Islam di seluruh dunia.

⁶² Syaikh Ahmad Farid, h. 776.

⁶³ Syaikh Ahmad Farid, h. 776.

⁶⁴ Syaikh Ahmad Farid, h. 755.